

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Sejarah Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang menitikberatkan kajiannya pada makna, baik yang muncul dalam hubungan antar kata maupun dalam kaitannya dengan tanda atau simbol sebagai representasi makna. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani semantikos yang berarti “memberi makna”, “menafsirkan”, atau “menandai”. Dalam tradisi bahasa Yunani, terdapat istilah lain yang saling terkait, seperti *semainein* (menginterpretasikan) dan *sema* (tanda). Menariknya, kata *sema* juga digunakan untuk merujuk pada tanda yang diletakkan di makam sebagai penunjuk identitas orang yang telah meninggal. Dari sini, semantik kemudian berkembang sebagai ilmu yang mengkaji makna kata, tanda, dan asal-usul penggunaannya. Sejalan dengan itu, Pateda mengemukakan bahwa istilah *semantics* dalam bahasa Inggris dan *semantique* dalam bahasa Prancis memiliki makna yang serupa, yaitu sama-sama menekankan dimensi historis dalam perjalanan sebuah kata.¹⁵

Pada mulanya, semantik dipandang sebagai cabang dari ilmu semiotika, yakni disiplin yang menelaah tanda (*sign*).

¹⁵ Azima, F. (2017). Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(1), 45-73.

Charles Morris menempatkan semantik sebagai salah satu aspek penting dalam kajian semiotik, berdampingan dengan sintaksis dan pragmatik. Dalam kerangka pemikiran Morris, bahasa dilihat sebagai suatu sistem tanda (sign system) yang terdiri dari dua bentuk utama, yaitu signal dan symbol. Dalam konteks kebahasaan di Indonesia, semantik diartikan sebagai ilmu yang meneliti makna. Sementara itu, dalam tradisi linguistik Arab, kajian tentang makna ini dikenal dengan istilah 'Ilm al-Dalālah.¹⁶

Sebagai disiplin ilmu, semantik sudah mulai dikaji sejak era Aristoteles (384–322 SM). Perjalanan perkembangannya umumnya dibagi dalam tiga fase utama. Fase pertama dimulai pada tahun 1825, ketika sarjana Jerman C. Chr. Reisig memperkenalkan gagasan baru tentang tata bahasa (grammar) yang meliputi tiga elemen pokok: semasiologi (kajian tentang tanda), sintaksis (studi struktur kalimat), dan etimologi (penelusuran asal-usul kata serta perubahan bentuk dan maknanya).

Fase kedua berkembang melalui kontribusi Michel Bréal, ahli bahasa asal Prancis, lewat karyanya *Les Lois Intellectuelles du Langage* (1883). Pada masa ini, Bréal secara tegas menegaskan semantik sebagai bidang keilmuan tersendiri, meskipun pendekatannya masih historis. Ia lebih menitikberatkan pada perubahan makna kata, faktor penyebabnya, serta kaitannya

¹⁶ Suryaningrat, E. (2019). Pengertian, sejarah dan ruang lingkup kajian semantik (Ilmu Dalalah). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(1), 105-125.

dengan logika, psikologi, dan aspek eksternal lainnya. Salah satu karyanya yang penting adalah *Essai de Sémantique*.

Fase ketiga ditandai dengan karya Gustaf Stern, filolog Swedia, dalam bukunya *Meaning and Change of Meaning, with Special Reference to the English Language* (1931). Penelitiannya lebih menekankan pendekatan empiris dengan fokus pada bahasa Inggris. Beberapa dekade sebelumnya, Ferdinand de Saussure dari Jenewa sudah menerbitkan *Cours de Linguistique Générale* (1916), yang kemudian menjadi tonggak penting bagi arah baru linguistik modern, termasuk studi semantik..

B. Jenis-Jenis Semantik

Semantik memiliki berbagai jenis serta tipe makna yang dapat dikelompokkan melalui sejumlah kriteria. Pertama, ditinjau dari jenisnya, makna terbagi atas makna leksikal dan makna gramatikal. Kedua, berdasarkan ada tidaknya acuan dari suatu kata atau leksem, makna diklasifikasikan menjadi makna referensial dan nonreferensial. Ketiga, jika dilihat dari nilai rasa atau nuansa yang terkandung, makna dibedakan menjadi denotatif dan konotatif. Keempat, dari segi ketetapan serta cakupan penggunaan, makna dapat berupa makna umum maupun makna istilah yang bersifat khusus. Pengelompokan ini membantu dalam memahami serta menganalisis makna kata atau satuan bahasa dengan lebih teratur dan sistematis dalam ranah kajian semantik.

1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal merujuk pada arti yang secara langsung melekat pada kata atau leksem sebagai satuan bahasa yang memiliki makna tertentu. Istilah leksikal berasal dari kata leksikon, sedangkan unit dasarnya disebut leksem, yang sejajar dengan kata dalam kosakata. Makna leksikal menunjukkan arti sesuai dengan referensinya nyata yang bisa diamati melalui indera dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kata tikus bermakna hewan pengerat yang dapat menularkan penyakit tifus, sebagaimana pada kalimat “Tikus itu mati diterkam kucing” atau “Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus.”

Berbeda dengan itu, makna gramatikal muncul karena adanya proses tata bahasa, seperti afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Jika makna leksikal menekankan arti asli kata sesuai acuannya, maka makna gramatikal lebih terikat pada fungsi dan bentuk kata dalam struktur kalimat. Contohnya, prefiks ter- pada kata angkat dalam kalimat “Batu seberat itu terangkat juga oleh adik” memberikan makna ‘dapat’, sedangkan dalam kalimat “Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas” menunjukkan makna ‘tidak sengaja’. Dengan demikian, makna gramatikal merefleksikan perubahan

makna akibat aturan kebahasaan, sementara makna leksikal tetap mengacu pada arti dasar kata tersebut.

2.Makna Referensial dan Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan nonreferensial ditentukan oleh ada atau tidaknya acuan pada objek nyata. Kata yang memiliki acuan disebut bermakna referensial karena menunjuk pada sesuatu yang konkret di dunia nyata. Misalnya, kata meja bersifat referensial karena merujuk pada perabot rumah tangga yang benar-benar ada. Sebaliknya, kata yang tidak memiliki acuan nyata disebut bermakna nonreferensial, sebab hanya berfungsi sebagai unsur struktural dalam bahasa tanpa mengacu pada objek konkret. Contohnya, kata karena termasuk nonreferensial karena berperan sebagai penghubung dalam kalimat, bukan menunjuk pada benda atau hal tertentu. Dengan demikian, makna referensial bersifat nyata dan langsung, sedangkan makna nonreferensial lebih abstrak serta fungsional dalam struktur bahasa.

3.Makna Denotatif dan Konotatif

Makna eksplisit suatu leksem atau satuan bahasa memiliki berbagai sebutan, seperti makna literal, referensial, rasional, ideatif, konseptual, logis, proposisional, maupun sentral. Semua istilah ini menunjuk pada pengertian yang jelas, langsung, serta

berhubungan dengan entitas atau fenomena nyata, sehingga cenderung bebas dari pengaruh subjektivitas penutur.

Berdasarkan keluasan cakupannya, makna eksplisit dibagi menjadi dua jenis, yaitu makna generik dan makna spesifik. Misalnya, kata sekolah dalam kalimat “Amir menuju sekolah” dipahami sebagai bangunan tempat belajar. Namun, dalam kalimat “Amir sekolah di Bandung,” kata tersebut bermakna lebih luas, mencakup institusi pendidikan beserta kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

Dalam praktiknya, makna literal sering disejajarkan dengan makna referensial karena sama-sama menunjuk pada arti yang dapat dipastikan melalui indera maupun pengalaman langsung. Chaer (1994) mendefinisikannya sebagai makna yang sejati, yakni arti yang tidak mengalami penyimpangan. Contoh sederhana, kata perempuan dan wanita memiliki makna literal yang sama, yaitu individu manusia dewasa yang bukan laki-laki.

Berbeda dari itu, makna simbolik atau konotatif—sering juga disebut makna asosiatif—mengandung unsur rasa, persepsi, dan tafsir yang muncul dari hubungan antara penyampai pesan dengan penerimanya. Istilah konotasi berasal dari bahasa Latin *connotare*, yang berarti

“menyiratkan tanda”, yakni makna tambahan yang dibentuk oleh pengalaman budaya dan asosiasi emosional. Sebuah kata disebut konotatif jika membawa muatan emosional tertentu, baik positif, negatif, maupun netral. Contohnya, kata ceramah yang dulu kerap bernuansa negatif sebagai sinonim bawel atau cerewet, kini lebih sering bernilai positif karena dipahami sebagai aktivitas menyampaikan ilmu. Makna konotatif ini bersifat relatif, berubah sesuai konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu, sehingga penafsirannya bisa berbeda antar kelompok masyarakat.

C. Hubungan Antar Makna

Dalam setiap bahasa, kata-kata tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait melalui berbagai hubungan makna. Relasi semantis ini memperlihatkan bahwa makna sebuah leksem selalu berhubungan dengan leksem lainnya. Secara umum, keterkaitan tersebut dapat dijelaskan melalui empat asas utama:

- a. Asas Kedekatan Makna (Kontiguitas) Asas ini menekankan adanya kedekatan semantis antarleksem, yang tampak dalam fenomena sinonimi. Sinonim adalah dua kata atau lebih dengan bentuk berbeda tetapi makna yang berdekatan, misalnya buruk dan jelek. Keduanya memiliki arti serupa meskipun penggunaannya bisa berbeda sesuai konteks.

- b. Asas Saling-Menegasikan (Komplementasi) Prinsip ini berkaitan dengan pertentangan makna antarleksem, dikenal sebagai antonimi. Contohnya, besar dan kecil saling berlawanan sehingga kemunculan salah satunya mengimplikasikan kebalikan dari yang lain.
- c. Asas Pertindihan Makna (Overlapping) Fenomena ini mencakup kata yang dapat menampung lebih dari satu arti. Ada dua bentuknya: homonimi dan polisemi. Homonimi terjadi ketika satu kata memiliki bentuk sama, tetapi arti sepenuhnya berbeda, misalnya bank sebagai tepi sungai dan bank sebagai lembaga keuangan. Polisemi terjadi jika satu kata mempunyai beberapa makna yang masih saling berkaitan, misalnya kepala dalam frasa kepala sekolah dan kepala tubuh.
- d. Asas Hierarki Semantik (Inklusi) Relasi ini bersifat hirarkis, disebut juga hiponimi. Satu leksem dapat mencakup leksem lain yang maknanya lebih spesifik. Misalnya, hiu adalah hiponim dari ikan karena termasuk dalam kategori ikan.

Dengan demikian, hubungan makna dalam bahasa dapat meliputi: kesepadanan (sinonimi), pertentangan (antonimi), kejamakan arti (polisemi dan homonimi), serta hubungan cakupan (hiponimi). Pemahaman prinsip-prinsip ini membantu penutur menyelami kompleksitas makna kata dan meningkatkan keterampilan berbahasa.

1. Sinonimi/al-tarāduf

Sinonimi berasal dari gabungan kata syn (“bersama/dengan”) dan onoma (“nama”), yang secara harfiah berarti “nama lain untuk hal yang sama”. Dalam kajian semantik, sinonimi merujuk pada dua atau lebih ungkapan—baik berupa kata, frasa, maupun kalimat—yang memiliki kemiripan makna. Misalnya, buruk dan jelek sama-sama menggambarkan kualitas negatif. Begitu pula leksem bunga, kembang, dan puspa, atau kata mati, wafat, meninggal, dan mampus, yang semuanya menunjuk pada peristiwa berakhirnya hidup. Dalam bahasa Arab, contoh serupa adalah padanan antara kata الإنسان (al-insān) dan البشر (al-bashar), keduanya berarti “manusia”, meskipun nuansa penggunaannya dapat berbeda. Antonimi, sebaliknya, berasal dari kata anti (“melawan/bertentangan”) dan onoma (“nama”), sehingga secara literal berarti “nama lain untuk hal yang berlawanan”. Dalam semantik, antonimi adalah hubungan makna antara dua leksem yang saling berposisi. Contohnya, besar berlawanan dengan kecil, dan membeli berlawanan dengan menjual. Dalam tradisi linguistik Arab klasik, konsep antonimi dikenal sebagai التضاد (al-tadhādd), yang didefinisikan sebagai hubungan antara dua kata yang mengandung makna saling berseberangan..

2. Homonimi/isytarāk al lafdzi

Homonimi berakar dari bahasa Yunani Kuno, gabungan kata homo yang berarti “sama” dan onoma yang berarti “nama”. Secara harfiah, homonimi dimaknai sebagai penggunaan satu bentuk leksikal untuk menyebut hal-hal yang berbeda makna. Dalam semantik, istilah ini merujuk pada fenomena ketika suatu

satuan bahasa—baik kata, frasa, maupun kalimat—memiliki bentuk identik secara bunyi (fonologis) maupun tulisan (ortografis), tetapi arti yang terkandung di dalamnya berlainan. Misalnya dalam bahasa Arab, kata مكتب (maktab) bisa berarti “meja tulis” atau “kantoor” sebagai ruang kerja. Walaupun bentuk katanya sama, makna yang dipahami ditentukan oleh konteks pemakaian bahas.

3.Hiponimi

Istilah hiponimi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yakni gabungan kata hypo yang berarti “di bawah” atau “lebih rendah” dan onoma yang berarti “nama”. Secara harfiah, hiponimi dapat dimaknai sebagai “penamaan yang berada dalam cakupan nama lain yang lebih luas”. Dalam kajian semantik, Verhaar menjelaskan bahwa hiponimi adalah hubungan makna ketika suatu satuan bahasa—baik kata, frasa, maupun bentuk lainnya—termasuk ke dalam makna satuan bahasa lain yang lebih umum.

Sebagai contoh, leksem hiu merupakan hiponim dari ikan, karena makna hiu hanya mencakup salah satu jenis dari keseluruhan kategori ikan. Dengan demikian, ikan berfungsi sebagai superordinat (istilah payung), sedangkan hiu menjadi subordinat (istilah yang diturunkan darinya). Ciri khas relasi hiponimik terletak pada sifatnya yang asimetris atau searah: hiu bisa disebut hiponim dari ikan, tetapi ikan tidak dapat disebut hiponim dari hiu, sebab makna ikan lebih luas dan mencakup banyak jenis lain, seperti bandeng, tongkol, atau tenggiri...

4.Polisemi/musytaroku al lafdzi

Polisemi adalah fenomena semantik ketika sebuah leksem—baik

berupa kata tunggal maupun frasa—memiliki lebih dari satu makna, namun seluruh makna tersebut tetap berhubungan secara konseptual. Biasanya terdapat makna utama yang bersifat dasar atau denotatif, sementara makna lain muncul sebagai perluasan, asosiasi, atau pengembangan dari makna inti tersebut. Dengan kata lain, dalam polisemi, berbagai arti yang dimiliki oleh suatu kata masih berada dalam satu jaringan makna meski digunakan pada konteks berbeda. Sebagai contoh, pada kalimat “Rambut di kepala nenek sudah memutih”, kata kepala dimaknai sebagai bagian tubuh manusia. Namun, dalam kalimat “Pak Harjo menjabat sebagai kepala sekolah”, kata yang sama menunjuk pada pemimpin dalam sebuah lembaga. Kedua pemaknaan tersebut tampak berbeda, tetapi tetap berporos pada ide tentang sesuatu yang “berada di posisi teratas” atau “memimpin”. Fenomena polisemi menunjukkan keluwesan bahasa serta bagaimana makna suatu kata dapat diperluas sesuai konteks dan pengalaman bersama pengguna bahasa.

5.Ambiguitas

Ambiguitas, atau ketaksaan, adalah gejala kebahasaan ketika suatu kata atau frasa menampung lebih dari satu makna sehingga memungkinkan munculnya penafsiran ganda. Ketaksaan ini bisa disebabkan oleh polisemi—yakni satu kata yang memiliki beberapa arti—atau oleh perbedaan struktur gramatikal yang menjadikan makna bergantung pada posisi maupun relasi dalam kalimat. Sebagai contoh, kata “pemukul” dapat dipahami sebagai orang yang melakukan tindakan memukul, tetapi juga bisa merujuk pada alat yang dipakai untuk

memukul. Arti yang dimaksud baru dapat ditentukan dengan memperhatikan konteks kalimat dan struktur sintaksisnya..¹⁷

D. Pengertian Taraduf

Istilah at-Tarâduf (الْتَرَادُف) bersumber dari akar triliteral در-ف (r-d-f), yang dalam bentuk mashdar, yakni ar-Radf (الرَّدْف), mengandung pengertian “segala sesuatu yang datang setelah sesuatu yang lain secara berurutan.” Dalam konteks leksikal, at-Tarâduf mengimplikasikan makna “mengikuti dari belakang” atau “mengiringi secara beruntun.” Bentuk plural dari istilah ini adalah ar-Rudâfiyy (الرُّدَافِيّ), seperti tampak dalam ungkapan:

رُدَافِيّ الْقَوْمِ جَاءَ

yang berarti “*kaum itu datang secara beriringan*,” yakni satu kelompok datang setelah kelompok lainnya dalam formasi bertahap.

Al-Mutarâdif (الْمُتَرَادِف) merupakan bentuk derivasi dari pola ism fā'il lil-musyarakah, yang menandakan adanya kesalingterhubungan makna di antara sejumlah kata. Dalam konteks ini, al-Mutarâdif dipahami sebagai himpunan leksem yang meskipun berbeda dari sisi lafadz, tetap menyampaikan makna yang sama atau hampir sama secara konseptual.

¹⁷ Qomariyatulhusnah, Q., Utari, R. F., & Agustiar, A. (2024). Hubungan Kata dan Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan; Vol 20, No 1 (2024): Pendidikan Multi Disipliner; 2580-5940; 1979-0074; 10.31000/Rf.V20i1. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/107-115>

Konsep ini berbeda dari istilah musyarak, yakni satu lafadz yang dipakai untuk merujuk lebih dari satu makna yang tidak berkaitan. Dengan kata lain, at-Tarâduf menegaskan kesepadanan makna antara kata-kata berbeda, sedangkan musyarak menunjukkan adanya satu bentuk tunggal yang justru menimbulkan ketaksamaan semantik.¹⁸

Secara harfiah, al-Mutarâdif (الْمُتَرَادِف) mengandung arti “membonceng” atau “menumpang di belakang penunggang.” Makna literal ini menggambarkan posisi sesuatu yang mengikuti atau datang setelah lainnya dalam suatu rangkaian. Dalam pemaknaan yang lebih luas dan simbolis, konsep ini kemudian diibaratkan seperti pergantian malam dan siang—dua entitas waktu yang saling menggantikan dalam urutan tetap dan berkesinambungan. Siang hadir setelah malam, dan malam pun kembali menggantikan siang, layaknya penumpang yang terus-menerus menyusul penunggang di depannya. Analogi ini mencerminkan sifat at-tarâduf, yaitu keterikatan antar unsur yang muncul secara berurutan namun tetap memiliki keterkaitan makna yang kuat.¹⁹ Istilah tarâduf al-syakhsân (الشخصان مترادف) secara semantis dapat dimaknai sebagai bentuk kolaborasi timbal balik antara dua individu, yang mencerminkan semangat tolong-menolong dan kebersamaan dalam menjalankan suatu tugas atau kewajiban. Dalam konteks lain, frasa ini juga dapat ditafsirkan

¹⁸ Ibnu Manzur, Lisân al-‘Arab (Kairo: Dâr al-Ma’ârif, t.th.), h. 1625

¹⁹ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, al-Tarâduf fi al-qur’ân al-Karîm Baina alMazâriyah Wa al-Tatbîq, h. 29.

sebagai tindakan saling menyusul atau membonceng, yang menandakan adanya keterkaitan peran dan keharmonisan langkah antara kedua belah pihak. Dengan demikian, ungkapan ini mengandung nuansa kerja sama yang erat, di mana satu pihak tidak berjalan sendiri, melainkan senantiasa terhubung secara fungsional dan simbolis dengan pihak lainnya.²⁰ Dalam kosakata bahasa Indonesia, istilah taraduf dikenal dengan sebutan sinonim. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sinonim merujuk pada kata atau ragam bahasa lain yang mengandung arti yang serupa atau bahkan identik dengan kata atau bentuk bahasa yang lain. Dengan demikian, konsep taraduf dalam bahasa Arab dapat disamakan dengan fenomena kesamaan makna antar ungkapan dalam bahasa Indonesia.²¹

Tarâduf adalah istilah dalam ilmu bahasa Arab yang mengacu pada fenomena di mana sejumlah kata mempunyai makna yang hampir serupa atau bahkan identik, sehingga dalam konteks tertentu dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna keseluruhan. Konsep ini telah dikenal sejak masa klasik, terutama dalam disiplin ilmu bahasa Arab dan studi tafsir Al-Qur'an, sebagai instrumen penting untuk menelaah perbedaan makna halus dan variasi nuansa dalam teks-teks tersebut.

²⁰ Emil badi' Ya'qub, *Mausû'ah Ulûm al-'Arâbiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 294.

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2008), hlm.1464.

E.Periode Taraduf

Pembahasan tentang taraduf memiliki dua periode,yaitu:

1. Periode Klasik:

Rekaman pemakaian istilah tarâduf dalam bahasa Arab dapat dilacak sejak masa-masa awal perkembangan Islam. Para ulama dan ahli bahasa Arab terkemuka, seperti al-Khalîl bin Ahmad al-Farahîdî (wafat 786 M) dan Sibawaih (wafat 796 M/180 H), telah mendalami dan menguraikan konsep tarâduf dalam karya-karya monumental mereka. Mereka memandang tarâduf sebagai alat krusial untuk membuka tabir makna-makna yang kompleks sekaligus menyingkap ragam nuansa bahasa dalam tradisi Arab klasik.

2. Periode Kontemporer

Konsep tarâduf terus mengalami perkembangan signifikan dalam ranah linguistik Arab modern maupun dalam kajian tafsir Al-Qur'an, di mana para ahli bahasa dan ulama kontemporer secara aktif mengadopsi serta memperdalam pemahaman tentang tarâduf sebagai alat interpretasi dan analisis bahasa.

Dari segi terminologi, belum terdapat kesepakatan mutlak di antara kalangan ulama maupun akademisi, baik dari masa klasik maupun era modern. Namun, diyakini bahwa Sibawaih (wafat 180 H) merupakan sosok pertama yang menguraikan

konsep tarâduf secara sistematis dalam disiplin ilmu bahasa. Ia mengelompokkan hubungan antara bentuk lafadz dan maknanya ke dalam tiga klasifikasi utama: pertama, keberagaman lafadz dengan makna yang beraneka ragam; kedua, satu lafadz yang memiliki ragam makna berbeda; dan ketiga, beragam lafadz yang merujuk pada satu makna tunggal. Pengelompokan ini kemudian menjadi fondasi bagi pemahaman konsep musytarak lafzi dan al-mutaradif.

Berbagai definisi atas at-tarâduf juga dikemukakan oleh para pakar bahasa Arab, salah satunya Fakhr al-Razi yang menegaskan bahwa tarâduf merupakan keberadaan sejumlah kata yang memiliki makna yang serupa atau bahkan identik.²²

Menurut pendapat al-Murtada al-Zabadi (wafat 1205 H), istilah mutarâdif merujuk pada fenomena pelabelan beragam terhadap satu entitas tunggal. Pandangan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Sibawaih mengenai korelasi antara lafadz dan makna. Di sisi lain, al-Suyuti mengartikan mutarâdif sebagai sekumpulan kata yang memiliki makna yang sama, meskipun ia menegaskan adanya batasan tertentu dalam penerapannya. Contohnya adalah kata al-insân dan al-basyar, atau saif dan al-sârim, yang keduanya dibedakan berdasarkan hakikat serta karakteristik yang melekat padanya.²³ Menurut pandangan

²² Mukhtar „Umar, *Ilm al-Dalalah*, cet. Ke-1 (Kuwait: Maktabah Dar „Urubah, 1982), h.

²³ Jalaluddin al-Suyuti, al-Munzir ‘ulûm al-Lugah wa ‘Anwâ’uhâ (Kairo: Maktabah Dâr al-Turas, t.t), h. 403.

Al-Jurjânî, mutarâdif adalah sekumpulan kata yang menampung makna tunggal, meskipun memiliki ragam sebutan atau pelafalan. Sebaliknya, istilah ini berkontras dengan musytarak, yang mengacu pada kata-kata yang memiliki kesamaan bentuk atau lafadz, namun mengandung makna yang berlainan.²⁴

Dalam terminologi linguistik, mutarâdif merujuk pada sekelompok lafadz—minimal dua—yang disepakati memiliki makna inti yang sama. Contohnya, kata-kata seperti al-asad, al-sab', al-lâis, dan asâmah (أسامة الليث، السبع، الأسد) semuanya merujuk pada makna tunggal, yakni “singa.” Demikian pula, al-husâm, al-saif, al-muhannad, dan al-yamânî (المهند، السيف، الحسام، اليماني) semuanya mengandung arti yang sama, yaitu “pedang.” Mutarâdif atau sinonim menunjukkan kata-kata berbeda yang memiliki makna setara. Bangsa Arab terkenal sebagai masyarakat yang kaya akan sinonim (al-mutarâdifât); sebagai ilustrasi, kata al-saif (السيف) memiliki lebih dari seribu sebutan, al-asad (الأسد) sekitar lima ratus, dan al-‘asl (العسل) lebih dari delapan puluh nama.²⁵

F.Pendapat Ulama

Dalam kajian bahasa Al-Qur'an, perdebatan mengenai tarâduf menimbulkan dua pandangan besar. Satu kelompok ulama meyakini keberadaannya secara mutlak, sedangkan kelompok

²⁴ Abû Bakr Ibn „Abd al-Qahir Ibn Abd al-Rahman Ibn Muhammad al-Jurjani, Kitab al-Ta'rifât (Beirut: Dar al-Kutub al-„Ilmiyyah, 2009), h. 60

²⁵ Emil badi“ Ya'qub, Mausû'ah Ulûm al-‘Arâbiyah (Beirut: Dar al-Kutub al-„Ilmiyah, 2006) h. 294

lain menolak anggapan tersebut dan menilai tidak ada kata yang benar-benar bersinonim sempurna. Persoalan ini sejak dahulu menjadi sorotan serius dalam diskursus tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, serta terus mendapatkan perhatian hingga masa sekarang..

1. Ulama Setuju

Dalam khazanah ulûm al-Qur'an, perdebatan mengenai keberadaan tarāduf melahirkan dua kutub pandangan. Sebagian ulama menilai Al-Qur'an memang mengandung sinonimitas, sementara yang lain menolak klaim tersebut. Kelompok yang mendukung, atau dikenal dengan istilah mutsabbitu al-tarāduf, diwakili oleh sejumlah tokoh besar lintas generasi, seperti al-Farahidi, Sibawaih, al-Ashmu'i, al-Rummani, Hamzah al-Ashfihani, Ibnu Khalawaih, Tsa'lab, Fakhr al-Din al-Razi, Taj al-Din al-Subki, al-Zarkasyi, al-Fairuzabadi, al-Suyuthi, hingga 'Abd al-'Ali al-Laknawi. Pandangan mereka menunjukkan bahwa konsep tarāduf tidak hanya diakui, tetapi juga dijadikan pijakan dalam memahami ragam ekspresi bahasa Al-Qur'an.²⁶

Tradisi penyusunan kosakata dalam bahasa Arab diawali oleh al-Khalîl bin Ahmad al-Farahidi (100–173 H) melalui karya besarnya, Kitâb al-'Ain, yang terdiri dari empat jilid dan dianggap sebagai kamus Arab pertama. Upaya tersebut dilanjutkan oleh Sibawaih (148–180 H) dalam Kitab Sibawaih

²⁶ 'Ali al-Yamani Dardir, *Min al-I'jâz al-Lughawî: Asrâr al-Tarâduf fî al-Qur'an al-Karîm*, Fayyum-Misra: Dar Ibn Hanzal, 1405 H/1985 M, h. 12-15

yang berjumlah enam jilid. Dalam karyanya, Sibawaih menaruh perhatian khusus pada persoalan tarāduf atau sinonimitas dalam bahasa Arab. Ia membagi fenomena leksikal ke dalam tiga kategori utama: (1) kata yang berbeda bentuk sekaligus berbeda makna, (2) kata yang berbeda tetapi memiliki makna serupa atau identik, dan (3) kata yang mirip dalam bentuk maupun pelafalan, namun mengandung makna yang berlainan. Sebagai contoh, leksem dhahaba dan inthalaqa sama-sama digunakan untuk menyatakan makna “pergi”.²⁷

Sebagian sarjana yang mendukung keberadaan sinonimitas menjelaskan bahwa keragaman kosakata tidak bersumber dari substansi makna kata itu sendiri, melainkan dipicu oleh faktor eksternal seperti perbedaan konteks, dialek, maupun tujuan retorik. Dalam kajian ‘ulûm al-Qur’ân, isu tarāduf bahkan terhubung dengan pembahasan lain, antara lain konsep al-Aḥruf al-Sab’ah, penggunaan gaya bahasa penegasan (tawkīd), serta keberadaan ayat-ayat yang tergolong mutasyābih, sehingga memperkaya dimensi linguistik dan interpretatif dalam memahami teks suci.²⁸

Pertama : Al-Taraduf Di pahami Sebagai Al-Ahruf Al-Saba’ah.

²⁷ Muhammad Nuruddin Al-Munajjad, *Al-Tarāduf fī al-Qur’ân al-Karīm baina al-Nadzariyyah wa al-Tatbīq*, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu’asir, 1997, h. 30.

²⁸ Muhammad Nuruddin Al-Munajjad, *Al-Taraduf Al-Qur’ân Al-Karim Baina AlMazariyah Wa Al-Tatbiq*, hlm. 29.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa Al-Aḥruf al-Sab‘ah merujuk pada tujuh variasi bahasa atau dialek Arab. Meskipun masing-masing berbeda dalam pelafalan dan bentuk, kesemuanya tetap menyampaikan makna yang serupa, menunjukkan keseragaman pesan yang terkandung dalam Al-Qur‘an meski melalui ragam ekspresi linguistik.²⁹ Al-Zarkasyi menekankan bahwa tarāduf merujuk pada kata-kata yang muncul dalam tujuh dialek suku Arab dan memiliki makna yang sepadan. Contohnya antara lain kata aqbil, halumna, dan ta‘al, yang maknanya serupa meski pelafalannya berbeda. Ia memperkuat pendapatnya dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur‘an, misalnya “in kanat illā syaiḥatan wāḥidah” yang dalam dialek lain diucapkan “in kanat illah zaqīyyan wāḥidah”, serta ayat “kal ihnil manfūsh” yang dalam dialek lain dibaca “ka al-sawf al-manfūsh”. Seiring waktu, enam dari tujuh dialek tersebut diseragamkan menjadi satu dialek acuan dalam Mushaf Utsmani, yakni dialek Quraisy. Namun, jika yang dimaksud adalah keseluruhan tujuh dialek dalam Al-Aḥruf al-Sab‘ah, maka fenomena ini tidak termasuk dalam kategori tarāduf. Pendekatan ini berbeda dengan kajian bahasa modern, yang menafsirkan al-Aḥruf al-Sab‘ah sebagai variasi bahasa dan dialek dari beberapa suku Arab.³⁰

Kedua : Al-Taraduf di Pahami Sebagai Tawkid

²⁹ Manna Khalil Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur‘an*, (Kairoh: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 158.

³⁰ Muhammad Suherwannur, “Taraduf Dalam Al-Qur‘an (Kajian Tentang Makna Kata Dzanbun Dan Itsmun)”, ..., hlm. 11.

Beberapa mufassir menempatkan al-Tarāduf dalam ranah tawkīd, yakni penegasan makna melalui pengulangan atau penyamaan kata. Dalam tradisi keilmuan, tawkīd dibagi menjadi dua jenis: pertama, penguatan makna dengan menggunakan lafadz sinonim; kedua, penguatan makna melalui penggabungan kata-kata yang memiliki kesamaan arti (mu‘āṭaf). Fenomena ini sering disebut al-Tawkīd bi al-Lafz al-Murādif, di mana kata-kata serupa diulang untuk menegaskan maknanya. Contohnya terlihat dalam ayat صَفًّا صَفًّا وَالْمَلَائِكَةُ رَبُّكَ وَجَاءَ, di mana pengulangan kata ṣaffan menekankan makna “berbaris-baris”. Selain itu, pengulangan semacam ini kadang disertai penghubung huruf ‘atf, seperti pada ayat هَٰضِمًا وَلَا ظُلْمًا يَخَافُ فَلَا مُؤْمِنٌ وَهُوَ الصَّالِحَاتِ مَنْ يَعْمَلُ مَنْ, yang dikenal sebagai tawkīd ma‘nawī, yaitu penguatan makna secara konseptual.³¹

Ketiga : Al-Taraduf di Pahami Sebagai Mutasyabih

Fenomena tarāduf juga dikaitkan dengan konsep al-mutasyābih atau al-tasyābuh, yang berarti “penyerupaan”. Menurut Muhammad Nuruddīn dalam al-Zarkasyī, istilah ini merujuk pada kisah atau peristiwa yang muncul berulang dalam beberapa surat Al-Qur’an dengan ragam penyampaian berbeda, namun maknanya tetap serupa. Contohnya, ayat “fa azallahumā al-syaitān” dan “fa waswasa lahumā al-syaitān” menggambarkan peran setan dalam bentuk lafaz yang berbeda. Al-Suyuti

³¹ Ahmad Fawaid, “Kaidah Mutaradif Al-Alfaz Dalam Al-Qur’an”, Muatawatir, Vol.5, No.1, 2015, hlm. 149.

menambahkan bahwa perbedaan kata dapat diterima jika disebabkan variasi bahasa atau dialek, namun komplikasi muncul ketika makna serupa tidak berasal dari faktor tersebut. Fenomena tarāduf semacam ini sering timbul akibat keterbatasan bahasa (al-Hiss al-lughawi) atau faktor non-esensial lain, tanpa mengubah inti pesan Al-Qur'an.³²

2. Ulama Tidak Setuju

Al-Baraziy dan Al-Asfahani menegaskan bahwa meskipun beberapa kata tampak serupa dalam Al-Qur'an, setiap kata tetap memiliki kekhasan yang dipengaruhi konteks dan struktur ayat. Pandangan ini juga didukung ulama kontemporer seperti Abd al-Rahmân al-Akk, Manna Khalil al-Qattan, dan Âisyah bint al-Syâti', yang menekankan bahwa kata yang tampak sinonim bukanlah identik mutlak

Bint al-Syâti, mengikuti pemikiran klasik dari tokoh seperti Abu Hilal al-Asykari, Ibnu al-Arabiyy, Abu Qasim al-Anbari, dan al-Sa'labiy, menekankan bahwa setiap lafadz memiliki referensi dan 'illat tertentu. Ia mengutip Ibnu Faris untuk menunjukkan bahwa meskipun beberapa lafadz terlihat menunjuk satu makna, masing-masing memiliki karakter tersendiri—misalnya kata “batu” memiliki sekitar 70 lafadz berbeda, “singa” 500 lafadz, “ular” 200 lafadz, dan “pedang” 50 lafadz. Selain itu, Bint al-Syâti menyoroti nuansa makna, seperti

³² Ahmad Fawaid, “Kaidah Mutaradif Al-Alfaz Dalam Al-Qur'an”, ..., hlm.148-149.

perbedaan ni‘mah (نعمة) dan na‘īm (نعيم), di mana na‘īm merujuk pada kenikmatan akhirat, serta perbedaan antara aqsama dan halafa dalam konteks sumpah. Hal ini menegaskan bahwa setiap lafadz dalam Al-Qur‘an membawa makna dan konotasi unik, sehingga presisi bahasa dan keunikan makna tetap terjaga..³³

G.Penyebab Munculnya Taraduf

Seiring dengan proses asimilasi, banyak kosakata dari berbagai dialek Arab diintegrasikan ke dalam dialek Quraisy. Meski demikian, tidak semua kata tersebut sepenuhnya berasal dari Quraisy, sehingga muncul kesamaan dalam segi penamaan, bentuk, dan karakter kata-kata itu.

1. Pertama, kosakata yang tercatat dalam kamus klasik umumnya bersumber dari beragam dialek suku, seperti Dais, Ailân, Tamim, Asad, Huzail, Quraisy, dan sebagian Kinanah, meskipun mayoritas kata tetap berakar pada dialek Quraisy.
2. Kedua, banyak istilah dalam kamus lama jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga digantikan oleh kosakata yang lebih umum dan populer.
3. Ketiga, kurangnya pemisahan yang tegas antara makna literal dan kiasan dalam kamus klasik, ditambah banyak kata yang belum ditempatkan dengan tepat, menyebabkan

³³ Issa Bollata, kata pengantar dalam „Aisyah Bint al-Syati’, Tafsir Bint al-Syati’, terj. Muzakir (Bandung: Mizan 1996), h. 21

sebagian besar kosakata lebih sering dipakai secara kiasan.

4. Keempat, beberapa kata yang awalnya berfungsi sebagai kata kerja atau kategori kata lain dapat berubah menjadi kata benda yang sekaligus menampilkan sifat yang melekat pada objek tersebut. Misalnya, nama-nama pedang seperti al-Hindâ, al-Husâm, al-Yamânî, al-‘Adb, dan al-Qâti tidak hanya merujuk pada pedang itu sendiri, tetapi juga menonjolkan karakteristik khusus masing-masing, sehingga kata umum al-Saif (pedang) dapat digantikan oleh nama-nama yang memuat ciri inti dari benda tersebut..³⁴

Meskipun sekilas beberapa kata tampak serupa, makna setiap istilah tetap unik dan dipengaruhi oleh konteks penggunaannya. Perbedaan nuansa ini membuat setiap kata menonjolkan karakter tersendiri. Contohnya, kata-kata seperti ramaqa, lahaza, hadaja, syafana, dan ranâ semuanya berhubungan dengan aktivitas melihat (nazara), tetapi mengekspresikan cara pandang yang berbeda: ramaqa berarti menatap dengan kedua mata, lahaza mengisyaratkan pandangan singkat atau menyamping, hadaja menunjukkan tatapan membelalak, syafana menggambarkan pandangan

³⁴ Emil Badi’ Ya’kub, *Mausû’ah Ulûm al-Lugâh al’Arâbiyah*, h. 299-300.

penuh kekaguman, sedangkan ranâ menandakan sorot mata yang tenang dan damai.

Pada masa lampau, naskah-naskah Arab yang ditulis menggunakan khat al-‘Arabi biasanya tidak dilengkapi tanda baca atau harakat (syakl). Kondisi ini membuat pemahaman makna kata sangat bergantung pada konteks dan ketelitian pembaca dalam menafsirkan teks, sehingga kemampuan interpretatif menjadi sangat krusial dalam membaca naskah klasik..³⁵

H.Urgensi Mengetahui Taraduf Dalam Al-Qur’an

Memahami isi Al-Qur’an menuntut kedalaman yang jauh melampaui kemampuan interpretasi manusia biasa. Untuk menjamin agar pesan ilahi tersampaikan dengan tepat dan tidak terjadi kesalahpahaman, Allah SWT mengutus para rasul sebagai perantara. Para rasul inilah yang berperan menyampaikan dan menjelaskan kandungan wahyu, sehingga setiap ajaran dan petunjuk-Nya dapat dipahami dengan benar oleh seluruh umat manusia. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Nahl:44:

يَنْفَكُرُونَ وَلَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ نَزَلَ مَا لِلنَّاسِ لِنُبَيِّنَ الذِّكْرَ إِلَيْكَ وَأَنْزَلْنَا وَالزُّبُرِ بِالْبَيِّنَاتِ

Artinya: “(Mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan ad-dzikr (Al-Qur’an) kepadamu agar engkau

³⁵ Ahmad Toib, “Mutarâdif dalam al-Qur’an Studi Kata Tayyib dan Hasan dalam Tafsir al-Bahr al-Muhit,” (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 13

menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka dapat berpikir.”

Ilmu Ulumul Qur'an merupakan disiplin ilmu yang luas dan multidimensional, mencakup segala hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Kajian ini tidak terbatas pada aspek keagamaan seperti tafsir, tetapi juga menyinggung aspek linguistik bahasa Arab, termasuk balaghah, i'rab, dan struktur bahasa. Cakupannya meliputi antara lain sebab-sebab turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), urutan pewahyuan, metode pengumpulan dan penulisan mushaf, variasi qirā'āt, hukum naskh dan mansukh, serta pengelompokan ayat menjadi makkiyah dan madaniyah maupun muhkamah dan mutasyabihah.

